

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Budaya merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun, baik secara berkala maupun tidak dan dasarnya budaya dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Di Indonesia sendiri, banyak sekali beragam macam budaya salah satunya adalah budaya mudik. Pada tahun 1970-an, kata mudik belum dimaknai sebagai pulang ke kampung halaman. Bahkan, mudik tidak ada kaitannya dengan hari raya Idul Fitri atau lebaran. Ketika itu, mudik dan lebaran adalah dua peristiwa yang tidak ada hubungannya. Jika dicermati sejumlah karya sastra yang bercerita tentang lebaran atau yang secara jelas menggunakan judul: lebaran, maka kita akan sia-sia saja mencari kata mudik di sana. Jadi, sampai tahun 1970-an itu, lebaran tidak ada hubungannya dengan mudik atau sebaliknya. Lebaran dan mudik adalah dua peristiwa yang ketika itu tidak ada perkaitannya. Fenomena mudik yang lalu dikaitkan dengan lebaran, terjadi pada awal pertengahan dasawarsa 1970-an ketika Jakarta tampil sebagai kota besar satu-satunya di Indonesia yang mengalami kemajuan luar biasa. Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin (1966—1977) berhasil disulap menjadi kota metropolitan. Tanpa disadari, sistem pemerintahan pusat yang diterapkan penguasa Orde Baru memperoleh legitimasi sosiologis ketika ibukota negara berubah pesat dengan berbagai kemajuannya dibandingkan kota-kota lain di Tanah Air. Jakarta menjadi tempat penampungan orang-orang udik yang di kampung tak beruntung dan mencoba mengadu nasib di Jakarta seolah-olah akan kepastian masa depannya. Lebih dari 80 % para urbanis ini datang ke Jakarta hanya untuk mencari pekerjaan. Dari jumlah itu, lebih dari setengahnya adalah masyarakat tidak terdidik atau setengah terdidik. Jadi, secara sosiologis, mereka adalah kelompok masyarakat menengah ke bawah yang dipengaruhi faktor ekonomi sehingga secara kultural satu kakinya berada di kampung halaman dan satu kakinya lagi enggan berada di Jakarta.

Mudik masih awam ditelinga masyarakat, menjadi sebuah fenomena unik dan menarik dari sebuah tradisi yang awalnya hanya berkuat pada masalah kefitrahan diri menjadi sebuah budaya mobilitas massal. Mulanya hanyalah menjaga silaturahmi dan keberkahan di antara kerabat, sahabat maupun orang-orang terdekat, berubah menjadi sebuah kehidupan yang mampu mempengaruhi tatanan ekonomi negara. Pada hari lebaran ada dimensi keagamaan, ada kebenaran bahwa hari lebaran adalah waktu yang tepat atau hari yang disakralkan untuk berziarah, sebelum masuk nya islam ke Indonesia berziarah merupakan suatu kegiatan yang memberikan rasa syukur kepada pendahulu atau leluhur dengan disertai doa bersama kepada dewa-dewa di Khayangan. Tradisi ini bertujuan agar para perantau diberi keselamatan dalam mencari rezeki dan keluarga yang ditinggalkan tidak diselimuti masalah. Namun, masuknya pengaruh Islam ke Tanah Jawa membuat tradisi ini lama-kelamaan terkikis, karena dianggap perbuatan syirik. Pergi ke kampung halaman sebenarnya kamufase dari semangat memperoleh legitimasi sosial itulah awal mula pulang kampung atau mudik menjadi tradisi yang seolah-olah mempunyai akar budaya. Jadi, sesungguhnya tradisi mudik lebih disebabkan oleh problem sosial, dan sama sekali tidak didasarkan oleh akar budaya.



(Sumber : Dokumentasi peneliti) (Sumber: <http://www.tribunnews.com/ramadan/2012>)

Gambar 1.1 kegiatan Penumpang saat membawa barang dan saat membeli tiket

Mudik merupakan kegiatan dimana satu orang atau lebih melakukan perjalanan dari tempat dimana iya beraktifitas menuju tempat tinggal asalnya. Biasanya kegiatan mudik dilakukan pada saat perayaan hari besar umat beragama dan dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat, baik itu kalangan atas, menengah

maupun kalangan bawah. Pada umumnya, saat mudik masyarakat membawa barang bawaan atau oleh-oleh bagi sanak saudara mereka sangat beragam. Cara mereka membungkusnya pun beragam, ada yang menggunakan kardus, kantong plastik besar, sampai yang menggunakan koper dengan ukuran besar dan berat dari setiap barang yang beragam macam. sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan mudik dengan menggunakan sarana transportasi umum Seperti pesawat, kapal laut, kereta api dan lain sebagainya. Salah satu alat transportasi yang biasa digunakan masyarakat untuk mudik adalah kereta api. Alat transportasi massal ini, banyak digunakan oleh masyarakat untuk mudik karena selain harga tiket yang lebih murah, juga waktu tempuhnya bisa lebih cepat. Kereta api mempunyai jalan rel khusus sehingga bebas dari resiko macet hal itu juga tergantung bagaimana manajemen dalam mengelola dan mengatur jadwal perjalanan setiap kereta sehingga tidak ada benturan waktu yang berarti.

Ada pembagaian kelas kereta api yaitu ekonomi, bisnis dan eksekutif. Perbedaan dari setiap kelas ini sangat signifikan salah satunya perbandingan dari segi fasilitas. Kelas eksekutif yang dilengkapi dengan AC tempat duduk yang didesain nyaman mungkin dan terdapat hiburan tayangan berupa *audio/video (show on rail)*, Penumpang juga dapat memesan makanan atau minuman sesuai dengan menu pilihan yang disediakan dan bisa dinikmati baik ditempat duduk maupun di kereta restorasi yang terdapat minibar dan dilengkapi dengan fasilitas untuk karaoke. Kelas bisnis berada dibawah kelas eksekutif, jumlah kursi lebih banyak dibandingkan dengan kelas eksekutif yaitu terdapat 64 buah dengan kursi yang hampir sama desainnya dengan kelas eksekutif. Kelas ekonomi berada dibawah kelas bisnis harganya cenderung lebih murah hal itu disebabkan fasilitas interiornya yang sederhana hanya terdapat kursi yang berkapasitas 106 orang dan saling berhadapan, dan harga tiketnya sangat terjangkau.



(Sumber : <http://www.tribunnews.com>)

Gambar 1.2 kegiatan penumpang saat menunggu kereta api datang dan saat masuk kedalam kereta api

Permasalahan yang terjadi bagi para pemudik justru sering dialami oleh kalangan menengah bawah yang dimana mereka rela kesulitan membawa barang-barang dibandingkan menyewa/membayar jasa pembawa barang. Berat barang yang mereka bawa berkisar antara 2-3 kg untuk 1 jenis barang dan terkadang mereka membawa barang lebih dari 3 jenis barang yang berebeda baik ukuran maupun bentuknya. Untuk beberapa jenis angkutan masyarakat memilih membawa barang dengan dijinjing dan dipikul. Terkadang sebelum menaiki angkutan umum mereka sudah mengatur cara membawa barang, salah satunya, tas ransel diletakan dipunggung untuk jenis kotak yang sedikit besar dipikul, kotak yang kecil dan *duffel bag* biasanya di jinjing.

Jika kita kaji lebih dalam, permasalahan yang timbul saat mudik adalah pemudik yang membawa barang melebihi kapasitas akan kesulitan saat membawanya terlebih lagi bagi kalangan menengah bawah mereka rela kesulitan dikarenakan faktor biaya yang terbatas. Apabila pemudik menggunakan sarana transportasi umum, tentu akan sangat kesulitan. Namun, jika kita lihat faktanya saat ini mudik tetaplah kegiatan yang menarik bagi mereka yang memang melakukannya.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 IDENTIFIKASI MASALAH

- Jumlah barang yang banyak melebihi kapasitas tangan saat memegang
- Berat dari barang bawaan pemudik berkisar $>2\text{kg}$ untuk 1 jenis

- Barang bawaan sering kali di jinjing dan dipikul
- Stasiun Kereta api tidak menyediakan sarana pendukung untuk membawa barang.
- Kesulitan dalam membawa barang sering terjadi pada kalangan menengah bawah karena keterbatasan biaya
- Waktu yang diberikan kepada penumpang untuk masuk kedalam kereta api berkisar 5-10 menit
- Pada gerbong kelas ekonomi terdapat tempat duduk yang saling berhadapan, pada bagian kanan kapasitas 6 orang penumpang dan kiri 4 orang penumpang
- Pintu masuk dan keluar hanya muat untuk 1 orang saat membawa barang
- Barang yang ukurannya lebih besar dari 61 x 61 x 50 tidak bisa masuk kedalam gerbong penumpang kelas ekonomi.

1.2.2 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana kondisi aktual penumpang kereta api kelas ekonomi dengan barang yang dipengaruhi oleh aktivitas arus mudik ?
- Solusi apa yang tepat bagi para pemudik dalam membawa barang yang diiringi dengan keterbatasan biaya ?
- Bagaimana merancang sarana bantu bagi para pemudik di gerbong kereta api kelas ekonomi dalam membawa barang dengan ruang gerak yang terbatas dan *flow* yang sempit ?

1.3 BATASAN MASALAH

Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada penyelesaian masalah yang dialami penumpang kereta api kelas ekonomi dalam hal membawa barang yang terjadi disaat mudik dengan melalui pertimbangan-pertimbangan Ergonomi dan Antropometri.

1.4 TUJUAN PERANCANGAN

Mencari solusi bagi pemudik yang bermasalah dalam membawa barang tambahan terutama bagi penumpang kereta api kelas ekonomi disaat menjelang mudik.

1.5 MANFAAT PERANCANGAN

Mencari jalan keluar bagi pemudik yang mendapat masalah terutama bagi pemudik kalangan bawah dengan sebuah solusi yaitu berupa produk yang dapat memudahkan para pemudik dalam membawa barang bawaannya.

1.6 METODE PENGUMPULAN DATA

1. Data primer

- Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kusioner kepada para pemudik kereta api kelas ekonomi.
- Melakukan observasi dan survey di setasiun kereta api, dengan hasil data berupa foto

2. Data sekunder

- Buku-buku /Beberapa sumber pustaka yang berkaitan dengan aktifitas mudik,
- Hasil kegiatan berupa tabel atau diagram dari lembaga terkait

1.7 METODE ANALISIS

Metode yang digunakan deskriptif . Dari beberapa ahli metode ini diartikan sebagai berikut.

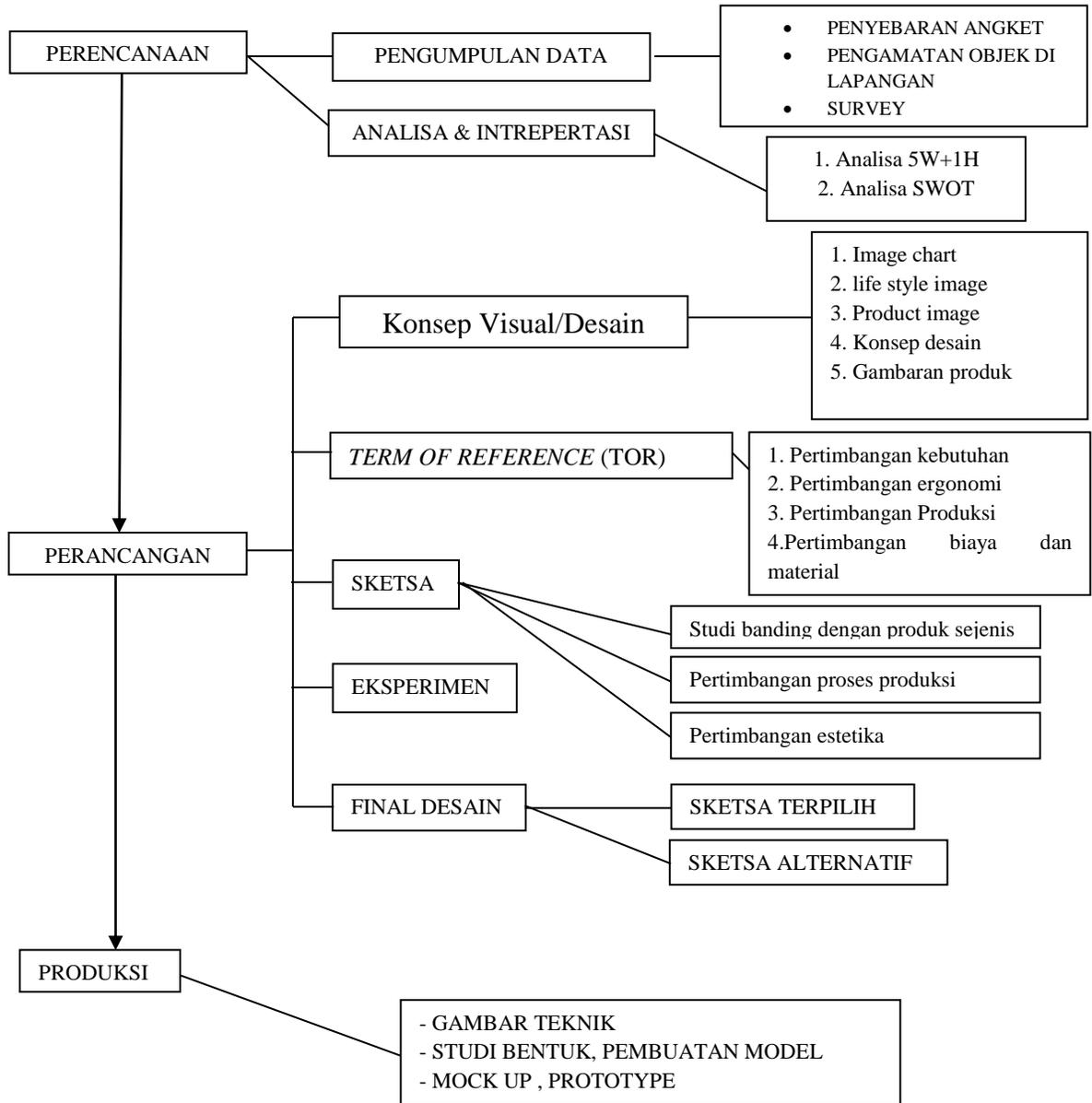
- Whitney (1960) : metode ini merupakan metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk didalamnya

hubungan masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu.

- Soegiyono (2009) : Metode ini bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

1.8 KERANGKA PERANCANGAN



1.9 PEMBABAKAN

Sistematika penulisan laporan :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, yang di uraikan menjadi Identifikasi masalah dan perumusan masalah. Pada Ruang lingkup masalah berisikan batasan masalah, tujuan perancangan, Manfaat, Metode Pengumpulan data, Metode Analisis, Kerangka Perancangan, dan pembabakan.

BAB II STUDI LITERATUR

Berisikan Referensi-referensi mengenai hal yang berhubungan dengan permasalahan perancangan yang berupa teori-teori yang terdapat pada buku, majalah, jurnal, maupun media online.

BAB III STUDI EMPIRIS

Berisikan data-data yang di dapat dari lapangan bisa berupa hasil survey, wawancara, eksperimen, dan selanjutnya data ini diolah yang akan menjadi acuan dalam tahap proses perancangan.

BAB IV PERANCANGAN

Pada bab ini bersikan prose perancangan yang dimulai dari pembuatan sketsa untuk mencari bentuk, pembuatan gambar tampak untuk menentukan ukuran, final design untuk menampilkan hasil visual bentuk, dan tahap terakhir pembuatan mock up tau prototype menjadi bentuk yang real.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari perancangan dan pembuatan produk tersebut.

